

Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Anak Binaan Di LPKA Kelas I Kutoarjo

Muhammad Pralengka Jati¹, Denny Nazaria Rifani²

^{1,2}Politeknik Pengayoman Indonesia

E-mail: aleengone31@gmail.com¹, dennyrifani@poltekip.ac.id²

Article History:

Received: 07 November 2025

Revised: 18 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Keywords: Regulasi Emosi, Agresivitas, Anak Binaan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas anak di LPKA Kelas I Kutoarjo. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan sampel berjumlah 92 anak binaan. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah memenuhi uji normalitas, regresi ,signifikansi, dan determinasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima , yang berarti terdapat pengaruh Regulasi Emosi terhadap Agresivitas. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,250 menunjukkan bahwa Regulasi Emosi memberikan kontribusi sebesar 25% terhadap variabel Agresivitas , sedangkan sisanya 75% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian regulasi emosi terhadap agresivitas mempunyai hubungan yang signifikan dimana semakin tinggi regulasi emosi anak binaan maka semakin rendah agresivitasnya, sebaliknya jika semakin rendah regulasi emosi anak binaan maka agresivitasnya semakin tinggi.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat terdapat beberapa Unit Pelaksana Teknis, salah satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022, LPKA merupakan Unit Pelaksana Teknis Masyarakat yang memiliki fungsi menyelenggarakan pembinaan bagi Anak yang berhadapan dengan hukum. Selain menjalani masa pembinaan , anak binaan juga melakukan hal lain seperti mulai mencari identitas dirinya dengan cara berinteraksi dengan rekan - rekannya untuk mengatasi masalah yang ada sebagai hasil dari komunikasi sosial serta mampu menunjukkan diri dengan baik.

Tantangan dan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti tekanan dari rekan sesama anak binaan, mengambil keputusan yang tepat, serta mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Selain itu, kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik juga menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas, di mana anak binaan belajar menyesuaikan sikap, perilaku, serta cara berkomunikasi agar dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Dari tuntutan yang berlebih akan menimbulkan dampak psikologis anak binaan yang masih tergolong dalam usia anak binaan (Sumara, Humaedi & Santoso, 2017). Tuntutan yang menimbulkan dampak psikologi tersebut dapat membuat anak binaan mudah untuk melakukan keributan sebagai bentuk penyelesaian dari masalah yang dihadapinya. (Hurlock, 2002).

Ketidakmampuan anak binaan dalam menyelesaikan masalah membuat mereka mengalami

perasaan sedih yang dapat mengarah pada frustrasi. Frustrasi dapat menyebabkan anak binaan melakukan hal-hal yang negatif untuk mencari kepuasan diri dengan perilaku kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain yang disebut perilaku agresif (Utomo & Warsinto, 2013). Dari penelitian sebelumnya yakni oleh McCorkle adalah salah satu dari banyak penelitian yang mencoba menguji teori tersebut. Studi yang melibatkan 371 narapidana menemukan bahwa LAPAS dengan penghuni yang melebihi kapasitas dapat menyebabkan perilaku agresif. Selain itu, mereka menemukan bahwa rasa tertekan dan kesepian adalah hal yang umum dalam penjara (McCorkle, Miethe & Drass, 1995). Regulasi emosi berhubungan dengan perilaku prososial anak, baik secara langsung maupun melalui simpati, sedangkan labilitas emosi/negativitas terkait kuat dengan perilaku agresif anak, namun tidak melalui simpati (Vecchio, 2023).

Dari sini terdapat pentingnya regulasi emosi bagi seorang anak dalam mengendalikan beragam perasaan emosi yang hadir memainkan peran yang sangat kuat dan memiliki tingkat urgensi yang cukup krusial apabila dihiraukan. Menurut Gross dan Thompson (2007) Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengawasi, mengevaluasi, dan mengubah reaksi emosional seseorang untuk mencapai tujuan mereka. Dengan kesadaran emosi yang baik, seseorang dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik, yang pada gilirannya dapat mengurangi agresivitas.

Dalam berbagai aspek kehidupan yang umum, agresivitas dapat menjadi masalah. Ini termasuk sekolah, tempat kerja, rehabilitasi, dan juga lembaga. pasyarakatatan. Menurut Brigham (2008) melihat agresi sebagai tindakan yang bertujuan untuk melukai orang yang tidak ingin melukai secara fisik atau mental. Menurut Baron (dalam Dayakisni dan Hudania, 2009: 193) bahwa agresi adalah tingkah laku seseorang yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakan orang lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Defenisi menurut Baron tersebut mencakup beberapa faktor tingkah laku dan tujuan untuk mencelakakn atau melukai, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si korban..Pada dasarnya anak ingin memperoleh kebebasanya yang membuat ia sering melakukan tindak kericuhan yang ada di lembaga pemasayarakatan. Dengan adanya pembinaan dari LPKA pastinya anak anak binaan dapat mengontrol emosi mereka dan menurunkan agresivitas yang ada dalam diri mereka agar nantinya mereka dapat mengetahui mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah.

LANDASAN TEORI

Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah proses yang digunakan individu untuk mengontrol emosi mereka, kapan mereka mengalaminya, dan bagaimana mereka mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut dikenal sebagai regulasi emosi. Regulasi emosi yang didapat dari Gratz & Roemer (2004) ialah penerimaan terhadap emosi, tujuan terarah saat emosi negatif, kontrol terhadap dorongan, kesadaran emosi, strategi regulasi emosi, dan kejelasan emosi. Kesadaran, pemahaman, dan kejelasan tentang respons emosional diperlukan untuk pengendalian emosi yang efektif. Karena dapat mengakses informasi yang terdapat dalam emosi, kemampuan untuk mengenali dan menggambarkan emosi internal seseorang dianggap penting (Gohm & Clore , 2002; Greenberg, 2007).

Agresivitas

Agresivitas adalah respons yang memberikan kerugian pada organisme lain. Buss membedakan antara agresivitas fisik dan verbal, serta langsung dan tidak langsung (Buss, 1961). Agresivitas adalah perilaku yang dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Menurut

.....

Bus dan Perry (1992) Agresivitas terbagi menjadi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, permusuhan.

Hubungan antarvariabel

Studi sebelumnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pengendalian emosi dan perilaku agresif siswa SMA di Yogyakarta. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan seorang siswa untuk mengontrol emosinya, semakin sedikit perilaku agresif yang ditunjukkan, dan sebaliknya, semakin buruk kemampuan seorang siswa untuk mengontrol emosinya, semakin banyak perilaku agresif yang muncul. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas berdasarkan diskusi hasil penelitian di atas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan secara sistematis dan terstruktur untuk mengkaji fenomena sosial melalui data berbentuk angka. Menurut Sugiyono (2017), metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis, sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan. Populasi yang digunakan ialah seluruh anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo dengan mengambil sampel 92 anak binaan. Data dikumpulkan dengan melakukan penyebaran kepada anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo yang kemudian dilakukan analisis menggunakan uji linear berganda, yakni uji normalitas, uji regresi linear sederhana, uji signifikansi dan uji determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Adapun hasil dari uji penelitian sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipelajari memiliki distribusi normal. Data dengan distribusi normal diperlukan untuk uji regresi. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test digunakan pada penelitian ini dengan bantuan software IBM SPSS 25 dalam menentukan distribusi data. Berikut hasil uji normalitas dengan One sample Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9,94871939
Most Extreme Difference	Absolute	.060
	Positive	.044
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas, peneliti melakukan uji normalitas dan menemukan nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini sesuai dengan syarat uji normalitas, yaitu hasil 0,200 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data yang diuji terdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan dalam analisis yang akan datang.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi merupakan analysis statistik yang berfungsi untuk mempelajari hubungan anatar dua variabel atau lebih. Hasil uji regresi linear sedrhana pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constat)	105,154	6.738		15,606	.000
	X	-.347	.068	-.500	-5,475	.000

Berdasarkan tabel yang menggamabarkan tabel Coefficients diatas dapat dilihat pada koefisien arah regresi dari kolom Unstandardized Coefficient dan sub kolom B. Kolom tersebut memberikan nilai constant sebesar 105,154 dan nilai koefisien arah regresi sebesar - 0.347. Nilai koefisien B pada persaaan regresi bernilai negatif . Hal ini menunjukkan perubahan nilai yang sifatnya berbanding terbalik antar variabel regulasi emosi dan variabel agresivitas . Variabel agresivitas ditingkatkan oleh peningkatan variabel regulasi emosi. Menurut persamaan regresi, koefisien regresi variabel regulasi sebesar 105,154 menunjukkan bahwa nilai variabel agresivitas akan menurun sebesar -0,347 setiap kenaikan 1% pada nilai variabel regulasi emosi.

Uji Signifikansi

Uji Signifikansi dilakukan untuk menegtahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhdap variabel terikat. Hasil uji signifikansi sebagai berikut :

Tabel 3 Uji Signifikansi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3000,167	1	30000,167	29,979	.000 ^b
	Residual	9006,909	90	100,077		
	Total	12007,076	91			

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh hasil uji signifikansi anatr variabel regulasi emosi terhadap variabel agresivitas anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Tingkat signifikansi, atau probabilitas, adalah 0,000, menurut data dalam tabel. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,005, Ho ditolak dan Ha diterima, menandakan adanya pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat secara bersamaan. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, Ho ditolak dan Ha ditolak, menandakan bahwa tidak ada pengaruh anatar variabel bebas dengan variabel terikat secara bersamaan. Hasil uji signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05, yang

menunjukkan bahwa ada hubungan antara regulasi emosi dan agresivitas anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian. Hasil Uji determinasi yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500 ^a	.250	.242	10.004

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji determinasi , didapatkan nilai R sebagai koefisien korelasi sebesar 0,500. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif kuat antar variabel independen (regulasi emosi) dan variabel dependen (agresivitas) . Tabel hasil uji determinasi diatas juga menunjukkan bahwa nilai R square (r^2) sebesar 0,250 yang mana hal tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel regulasi emosi secara menyeluruh dapat mempengaruhi naik turunnya variabel agresivitas . Seperti yang ditunjukkan oleh nilai R square, presentase pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas adalah 25,0 % , sementara bagian yang tersisa, 75,0%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin memengaruhi variabel agresivitas anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo selain regulasi emosi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan pengertian dari Gratz & Roemer (2004) yang menggunakan dengan mengidentifikasi 6 (enam) dimensi yang ketertarikan terhadap penerimaan terhadap emosi , tujuan terarah saat emosi negatif, kesadaran emosi, strategi regulasi emosi, kontrol terhadap dorongan, dan kejelasan emosi. Pengolahan data penelitian di LPKA Kelas I Kutoarjo yang telah dilakukan mengenai 6 (enam) dimensi regulasi emosi menggambarkan bahwa anak binaan memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, namun belum sepenuhnya optimal. Kemampuan regulasi emosi pada tingkat sedang ini berimplikasi langsung terhadap perilaku agresif yang mereka tunjukkan. Sedangkan, pada Agresivitas yang menggunakan pengertian dari Buss dan Perry (1992) menggunakan dengan mengidentifikasi 4 (empat) dimensi yang ketertarikan terhadap agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Pengolahan data penelitian yang telah dilakukan mengenai 4 (empat) dimensi agresivitas diperoleh yakni mencerminkan anak binaan yang mempunyai perilaku agresif tidak berada pada tingkat yang ekstrem atau mengkhawatirkan, namun tetap menunjukkan adanya potensi risiko dalam interaksi sosial sehari-hari. Umumnya ditandai dengan kecenderungan untuk merespons konflik secara defensif, menunjukkan kemarahan secara verbal, atau memiliki pikiran permusuhan terhadap orang lain, namun belum sampai pada tahap kekerasan fisik atau ledakan emosi yang tak terkendali. Karena mereka merasa sulit untuk menyesuaikan diri, narapidana remaja seringkali berperilaku agresif. diri dengan kehidupan penjara, sehingga mereka lebih sering bermasalah dengan orang lain, dan kemudian mereka melihat agresi sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah (Thoar, S. F. 2018).

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas sebesar 25% , sedangkan sisanya sebesar 75%, dapat dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang diajukan. Dari hal tersebut menandakan kemampuan anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo dalam anak binaan dapat mengontrol emosi dan juga agresivitas mereka saat mereka berada sekarang. Namun sebagian dari anak binaan belum dapat mengontrol emosi dan agresivitas mereka saat berada di LPKA yang membuat mereka melakukan permasalahan dengan anak binaan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan melalau beberapa pengujian, penulis menarik kesimpulan terdapat pengaruh signifikan anatar regulasi emosi terhadap agresivitas , dimana semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah agresivitasnya , sebaliknya jika semakin tinggi agresivitasnya maka semakin rendah regulasi emosinya. Hasil uji koefisien determnasi menunjukkan bahwa besarnya kontribusi regulasi emosi terhadap agresivitas sebesar 25% , sedangkan sisanya sebesar 75%, dapat dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang diajukan.

DAFTAR REFERENSI

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Gohm, C. L., & Clore, G. L. (2002). Four latent traits of emotional experience and their involvement in well-being, coping, and attributional style. *Cognition and Emotion*, 16(4), 495-518.
- Gratz, K. L. & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41-54.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual Foundations. In James J. Gross (ed.), *Handbook of Emotion Regulation*. (2007). Guilford Press 3-24.
- Hurlock, D. (2002). The possibility of an interdisciplinary poetic pedagogy: re-conceiving knowing and being. *History of Intellectual Culture*, 2(1).
- McCorkle, R. C., Miethe, T. D., & Drass, K. A. (1995). The roots of prison violence: A test of the deprivation, management, and not-so-total institution models. *Crime and Delinquency*, 41(3), 317-332.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346-353.
- Thohar, S. F. (2018). Pengaruh mindfulness terhadap agresivitas melalui regulasi emosi pada warga binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(1), 23-39.
- Utomo, H. (2013). Hubungan antara frustasi dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter bonek persebaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Vecchio, G. M., Zava, F., Cattelino, E., Zuffianò, A., & Pallini, S. (2023). Children's prosocial and aggressive behaviors: The role of emotion regulation and sympathy. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 89, 101598